



Analisis Tokoh Suhita Pada Novel Hati Suhita : Kajian Feminisme Marxis

Sa'adah Fuji Astutik¹, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email : saadahfujiastutik@gmail.com¹, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282.

Korespondensi penulis: saadahfujiastutik@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the character of Alina Suhita in the novel Hati Suhita by Khilma Anis using the Marxist feminist theory approach. The main focus of this study is to reveal how the patriarchal system and social class structure influence the position and experiences of female characters in the novel. The study uses qualitative methods with text-based content analysis techniques and a hermeneutic approach to interpret the meaning contained in the narrative. The results of the analysis show that the character Suhita experiences three main forms of oppression: stereotypes, subordination, and marginalization. These three forms reflect how women in a patriarchal society are negatively constructed, positioned lower than men, and excluded from public spaces and decision-making. However, Suhita also shows resistance to dominant structures through her intelligence, education, and active role in the Islamic boarding school. In the context of Marxist feminism, Suhita is a representation of women who experience double exploitation both as women and as part of a marginalized social class but also have the potential to be agents of change. This study emphasizes that literature can be a medium for understanding power relations in society as well as a tool for criticizing ongoing gender and economic inequality.*

Keywords: *Marxist feminism, Alina Suhita, patriarchy, subordination, marginalization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan menggunakan pendekatan teori feminisme Marxis. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana sistem patriarki dan struktur kelas sosial mempengaruhi posisi dan pengalaman tokoh perempuan dalam novel. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi berbasis teks dan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Suhita mengalami tiga bentuk penindasan utama: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Ketiga bentuk ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal dikonstruksi secara negatif, diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, dan disingkirkan dari ruang publik serta pengambilan keputusan. Meskipun demikian, Suhita juga menunjukkan resistensi terhadap struktur dominan melalui kecerdasan, pendidikan, dan peran aktifnya di pesantren. Dalam konteks feminisme Marxis, Suhita adalah representasi perempuan yang mengalami eksploitasi ganda baik sebagai perempuan maupun sebagai bagian dari kelas sosial yang dipinggirkan namun juga memiliki potensi sebagai agen perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi medium untuk memahami relasi kuasa dalam masyarakat serta sebagai alat kritik terhadap ketimpangan gender dan ekonomi yang masih berlangsung.

Kata kunci: feminisme Marxis, Tokoh Alina Suhita, patriarki, subordinasi, marjinalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan wujud kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menuangkan gagasan, emosi, serta pengalaman pribadinya melalui bentuk tulisan. Salah satu jenis karya sastra yang memiliki kedekatan erat dengan realitas kehidupan manusia adalah novel. Novel menggambarkan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh secara utuh dan mendalam, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial yang kompleks.

Keberadaan novel tidak bisa dipisahkan dari latar sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, karena karya tersebut lahir dan berkembang dari konteks kehidupan nyata tempat penulis berada.

Novel merupakan serangkaian peristiwa yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh secara runtut dan rinci sehingga memudahkan pembaca memahami alur cerita (Suhariato dan Alviah 2014). Sementara itu, Wellek (dalam Arifin), 2019 menyebutkan bahwa Novel bersifat imajinatif dan tidak selalu terikat pada kenyataan, meskipun mampu mewakili realitas tertentu. Novel adalah ekspresi pengalaman hidup pengarangnya, sehingga dapat dimaknai sebagai cerminan nilai, konflik, dan problematika kehidupan yang nyata (Wicaksono 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah pendekatan feminisme, khususnya feminisme Marxis. Feminisme Marxis memandang bahwa penindasan terhadap perempuan bukan hanya disebabkan oleh faktor gender, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem ekonomi dan struktur kelas dalam masyarakat. Perempuan diposisikan secara rendah dalam struktur sosial karena peran mereka dalam ranah domestik dianggap tidak bernilai secara ekonomi. Dalam konteks ini, feminisme Marxis menyoroti bagaimana perempuan mengalami eksploitasi ganda: baik sebagai perempuan maupun sebagai bagian dari kelas tertindas.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme marxis. *Suhita*, tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, merepresentasikan pergulatan perempuan dalam sistem patriarki yang masih berakar kuat di masyarakat. Dalam perspektif feminisme Marxis, karakter *Suhita* seorang perempuan santri yang harus menikah dengan Gus Birru atas dasar perjodohan keluarga pesantren. Meski berasal dari keluarga terpandang dalam lingkungan pesantren, *Suhita* tidak memiliki kuasa penuh atas keputusan hidupnya. *Suhita* diajarkan menjadi sosok yang harus tunduk pada norma sosial dan ekonomi, terutama dalam kehidupan pernikahannya. Peran *Suhita* dalam rumah tangga dan dalam institusi sosial pesantren memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dijadikan alat dalam mempertahankan stabilitas sosial dan ekonomi keluarga. Sebagai seorang perempuan, *Suhita* tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya. pernikahannya dengan Gus Biru lebih didasarkan pada kepentingan keluarga dan tradisi pesantren daripada kehendaknya sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi rendah, di mana pilihan mereka dikendalikan oleh sistem sosial yang lebih besar.

Dalam teori feminisme Marxis, posisi perempuan dalam masyarakat sering kali ditentukan oleh hubungan ekonomi yang menempatkan mereka dalam kondisi ketergantungan. Suhita, dalam banyak aspek, adalah korban dari sistem ini, ia harus menghadapi eksploitasi emosional, dan perannya sebagai istri lebih ditentukan oleh kepentingan orang lain dibanding kebebasan pribadinya. Maka dalam perspektif feminisme Marxis, Suhita mengalami bentuk-bentuk penindasan struktural. Ia dijadikan alat tukar dalam perjodohan yang bertujuan mempertahankan kehormatan dan kekuasaan antar dua pesantren besar. Meskipun posisinya tinggi secara sosial, Suhita tetap tidak memiliki kuasa atas tubuh dan keputusannya sendiri. Perannya sebagai istri tidak hanya domestik, tetapi juga simbolik ia dituntut menjaga citra pesantren, bukan semata-mata sebagai individu. Perjuangan batin Suhita yang mencoba menjalankan kewajiban sebagai istri meskipun tidak dicintai suaminya, serta kesabarannya dalam menjalani pernikahan tanpa kejelasan posisi emosional, merupakan bentuk eksploitasi emosional yang sering kali dialami perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya dimanfaatkan dalam kerja fisik, tetapi juga dalam kerja emosional yang tidak dihargai secara nyata. Dalam feminisme Marxis, kerja emosional seperti ini merupakan bentuk kontribusi yang tidak diakui oleh sistem ekonomi patriarkal (Eliya ddk,2024).

Meskipun demikian, Suhita tidak digambarkan sebagai tokoh yang lemah. Ia mampu mempertahankan harga dirinya, menunjukkan kecerdasan emosional, dan lambat laun mendapatkan pengakuan dari suaminya. Proses ini mencerminkan adanya resistensi terhadap sistem yang menindas. Dengan kata lain, Suhita adalah simbol perempuan yang sadar dan perlahan membebaskan dirinya dari penindasan yang sistemik. Dalam sudut pandang feminisme Marxis, langkah Suhita merupakan bentuk perjuangan perempuan untuk mendapatkan kemandirian ekonomi dan sosial dalam sebuah sistem yang masih menempatkan mereka sebagai objek kepentingan laki-laki. Novel Hati Suhita tidak hanya menampilkan kisah romantis, tetapi juga kritik terhadap sistem patriarki yang terus menekan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan dan ekonomi. Suhita menjadi simbol bagaimana perempuan harus berjuang untuk mendapatkan hak dan kebebasan dalam masyarakat yang masih mengutamakan kepentingan laki-laki. Dalam konteks feminisme Marxis, cerita ini menyoroti bagaimana struktur ekonomi dan sosial perlu berubah agar perempuan benar-benar dapat mencapai kesetaraan dan kebebasan sejati.

Melalui karakter Suhita, novel ini tidak hanya menggambarkan subordinasi dan eksploitasi, tetapi juga potensi perlawanan dan pembebasan. Ia adalah representasi dari banyak perempuan yang berusaha melawan sistem yang telah lama mengakar, memperjuangkan hak-

hak mereka, dan menolak untuk terus berada dalam bayang-bayang dominasi sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan feminisme Marxis, pembaca dapat memahami bahwa perjuangan Suhita bukan hanya persoalan cinta dan rumah tangga, melainkan bagian dari persoalan struktural yang lebih luas, yakni ketidakadilan gender dalam sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam ranah publik dan domestik. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini seperti Silvia Federici dan Angela Davis telah mengkaji bagaimana peran perempuan dalam sejarah ekonomi dan bagaimana ketimpangan gender tidak bisa dilepaskan dari logika kapitalisme. Dengan menggunakan pendekatan ini dalam analisis novel, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana sistem sosial-ekonomi turut membentuk pengalaman dan penderitaan tokoh perempuan dalam cerita, serta bagaimana perempuan merespons atau melawan struktur tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Novel

Novel adalah sebagai karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan rangkaian cerita kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan alur yang kompleks dan mendalam. Novel memiliki unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang membangun cerita secara menyeluruh. Selain itu, novel juga mencerminkan nilai sosial, budaya, dan psikologis yang dapat memberikan wawasan bagi pembaca. Novel menawarkan dunia imajinatif yang dibuat oleh pengarang, tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata melalui konflik, karakter, dan peristiwa yang disajikan secara rinci. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media refleksi dan edukasi bagi pembacanya.

2. Teori Feminisme Marxis

Teori Feminisme Marxis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian feminisme yang memadukan analisis gender dengan perspektif kelas sosial. Teori ini berakar pada pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels mengenai struktur masyarakat yang terbagi atas kelas borjuis (pemilik alat produksi) dan proletar (kelas pekerja). Dalam konteks feminisme, Marxisme mengidentifikasi bahwa perempuan mengalami penindasan ganda: pertama, karena struktur patriarki yang mengistimewakan laki-laki, dan kedua, karena sistem ekonomi kapitalis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Federici, 2020).

Feminisme Marxis menekankan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi. Perempuan sering kali tidak memiliki akses terhadap alat produksi dan diposisikan dalam peran domestik yang bersifat reproduktif, bukan produktif dalam sudut pandang ekonomi. Dalam sistem ini, perempuan dipaksa untuk menjadi pelengkap dalam tatanan ekonomi kapitalis dan tunduk pada aturan patriarkal yang membatasi kebebasan dan kemandirian mereka (Andrian, 2020).

Dalam analisis sastra, feminisme Marxis digunakan untuk mengungkap bagaimana karya sastra mencerminkan atau mengkritik struktur kekuasaan yang menindas perempuan. Analisis ini melibatkan pembacaan terhadap posisi tokoh perempuan dalam narasi, bagaimana mereka digambarkan dalam relasi kuasa, serta bentuk-bentuk resistensi atau penaklukan yang dialami oleh tokoh tersebut.

3. Tokoh dan Penokohan dalam Sastra

Tokoh adalah elemen penting dalam karya sastra karena mereka merupakan representasi dari gagasan, nilai, konflik, dan tema yang diusung pengarang. Menurut teori terkini dalam kajian sastra kontemporer (misalnya dari kajian terbaru oleh Sutanto, 2023), tokoh dapat dianalisis berdasarkan dimensi sifat, latar sosial, psikologis, serta tindakan mereka dalam cerita dengan penekanan lebih pada konteks budaya dan ideologi masa kini. Sementara itu, penokohan merujuk pada teknik atau cara pengarang dalam membentuk dan mengembangkan karakter tokoh, baik secara langsung melalui narasi, maupun tidak langsung melalui dialog dan respons tokoh lain.

Analisis tokoh menjadi semakin kompleks ketika dipadukan dengan pendekatan teoritis, seperti feminisme Marxis. Dengan pendekatan ini, tokoh perempuan tidak hanya dipahami sebagai individu dalam cerita, melainkan sebagai simbol dari kondisi sosial yang lebih luas. Ini memungkinkan pembacaan ideologis terhadap karakter dan struktur naratif, terutama dalam mengungkap bagaimana relasi kuasa antara gender dan kelas direpresentasikan dalam sastra (Zulfa, 2023).

4. Tokoh Suhita dalam Novel Hati Suhita

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menampilkan tokoh utama bernama Alina Suhita, seorang perempuan santri yang hidup dalam tradisi pesantren dan keluarga religius. Ia dinikahkan secara sepihak oleh orang tuanya dengan Gus Birru, seorang laki-laki dari kalangan pesantren elite, demi menjaga kehormatan keluarga dan martabat institusi pendidikan pesantren.

Suhita adalah representasi perempuan cerdas dan berpendidikan, namun hak atas tubuh dan hidupnya dibatasi oleh sistem sosial dan budaya yang patriarkal. Meskipun awalnya ia pasrah terhadap sistem tersebut, dalam perjalanannya, tokoh ini mengalami transformasi kesadaran dan mulai menunjukkan perlawanan, baik secara halus maupun eksplisit. Melalui tokoh Suhita, novel ini menyuguhkan gambaran kompleks tentang posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal yang dikendalikan oleh kepentingan kelas, agama, dan budaya.

5. Relevansi Teori Feminisme Marxis dalam Menganalisis Tokoh Suhita

Teori feminisme Marxis relevan digunakan dalam menganalisis tokoh Suhita karena tokoh ini berada dalam sistem sosial yang menempatkannya sebagai subjek subordinat. Penindasan yang dialami Suhita tidak hanya berasal dari individu laki-laki (ayah, suami), tetapi juga dari sistem sosial ekonomi yang membungkus kepentingan kelas dan kehormatan dalam narasi agama dan budaya. Dalam kerangka Feminisme Marxis, pernikahan Suhita merupakan bentuk kontrol terhadap tubuh dan identitas perempuan demi stabilitas simbolik keluarga kelas menengah pesantren. Ketidakberdayaannya dalam menolak perjodohan mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dikorbankan untuk kepentingan reproduksi sosial ekonomi keluarga. Namun demikian, resistensi Suhita melalui pendidikan, kesadaran diri, dan keberanian menghadapi tekanan sosial menjadi bentuk perjuangan melawan struktur dominan yang menindas perempuan. Dengan menggunakan teori ini, analisis terhadap tokoh Suhita dapat mengungkap bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme bersinggungan dalam menempatkan perempuan sebagai alat reproduksi nilai-nilai kelas, serta bagaimana tokoh perempuan dapat menjadi agen perubahan meskipun dalam keterbatasan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini secara khusus menganalisis tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan teori Feminisme Marxis. Teori ini digunakan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa, kelas sosial, dan peran gender dikonstruksi dalam karakter Suhita, serta bagaimana posisi perempuan ditentukan oleh struktur sosial ekonomi dalam narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi tekstual, pencatatan, dan dokumentasi. Observasi tekstual dilakukan dengan membaca dan mencermati novel secara intensif, dengan fokus pada representasi tokoh Suhita serta dinamika sosial yang dialaminya

dalam konteks gender dan kelas. Pencatatan dilakukan secara sistematis dengan merekam kutipan-kutipan penting dari narasi, dialog, serta deskripsi yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori tematik berdasarkan konsep-konsep utama dalam Feminisme Marxis. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa bagian-bagian novel yang menjadi objek analisis, serta data sekunder berupa referensi teori dan kajian ilmiah yang mendukung pembacaan kritis terhadap teks.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui beberapa langkah, yakni triangulasi sumber data, dengan membandingkan isi novel dengan kajian-kajian ilmiah lain yang relevan; triangulasi teknik pengumpulan data, dengan menggabungkan metode observasi tekstual, pencatatan, dan dokumentasi; triangulasi metode, dengan membandingkan hasil temuan dari pendekatan analisis Feminisme Marxis dengan pendekatan teoritis lain yang relevan sebagai pembanding untuk menguji konsistensi makna dan interpretasi, serta triangulasi teori, yaitu dengan memadukan teori Feminisme Marxis dengan teori sastra dan kritik ideologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap makna dalam teks. Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam terhadap karakter Suhita sebagai representasi perempuan dalam struktur sosial patriarkal dan kapitalistik, serta memberikan kontribusi pada kajian sastra feminis di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, terdapat representasi ketidakadilan terhadap perempuan melalui tiga bentuk utama: stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Melalui analisis menggunakan teori feminisme Marxis, kita dapat memahami bagaimana struktur sosial dan ekonomi memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat.

1. Stereotype: Konstruksi Sosial atas Peran Perempuan.

Dalam kajian Feminisme Marxis, ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya dilihat dari aspek budaya atau psikologis, melainkan juga dari struktur sosial dan ekonomi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut adalah stereotipe gender, yakni pelabelan sosial yang melekat pada jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, secara negatif. Perempuan sering kali dianggap lemah, penakut, emosional, cerewet, dan kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, laki-laki dikonstruksi sebagai sosok yang kuat, rasional, keras, dan dominan. Pandangan seperti ini mengakar dari sistem patriarki yang diperkuat oleh struktur kelas sosial dan ekonomi yang timpang (Padmasari, ddk. 2025).

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, ketidakadilan berbasis stereotype tergambar melalui tokoh Alina Suhita yang awalnya dipandang pasif dan tidak memiliki kemampuan memimpin. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali direduksi hanya pada peran domestik dan tidak diberi ruang untuk menunjukkan kapasitasnya di ruang publik. Akan tetapi, dalam salah satu kutipan, Gus Birru sebagai tokoh laki-laki mulai menyadari kemampuan yang dimiliki Alina:

“Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinp ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya” (Anis 2019:154).

Kutipan ini mencerminkan bahwa kemampuan dan kerja produktif Alina Suhita tidak diakui atau dihargai secara setara dalam sistem sosial patriarkal. Ia baru dianggap "aktif" setelah terlihat menjalankan tugas yang jelas-jelas penting dan strategis di ruang publik (rapat pesantren), padahal selama ini ia sudah berkontribusi besar, hanya tidak dilihat karena berada dalam ruang domestik dan karena dianggap bagian dari peran "kodrati" perempuan. Hal ini tergambar dalam sosok Alina Suhita yang sejak muda diarahkan untuk menjadi menantu ideal dan penerus kepemimpinan pesantren, bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan karena kehendak orang tua dan mertua yang memanfaatkan posisinya demi kesinambungan kekuasaan dua keluarga.

Alina terlihat patuh terhadap perintah Abah, Umik, dan bahkan Gus Birru, namun dalam kerangka feminisme Marxis, sikap patuh ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan strategi bertahan dalam sistem patriarki yang membatasi pilihan perempuan. Ia bekerja keras di pesantren, memimpin rapat, dan menjalankan tugas-tugas besar yang sebenarnya berada di bawah tanggung jawab suaminya yang enggan meneruskan warisan keluarga. Ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus bekerja dua kali lebih keras tanpa pengakuan atas kerja produktif mereka, yang dalam sistem kapitalistik dan patriarkal, tidak dihargai setara dengan kerja laki-laki.

Maka dapat disimpulkan kutipan tersebut mencerminkan pelabelan gender (stereotype) yang kemudian terbantahkan oleh fakta bahwa perempuan seperti Alina Suhita memiliki kapasitas kepemimpinan dan kecerdasan, serta menunjukkan bagaimana struktur patriarki dan kelas meminggirkan kerja perempuan yang sesungguhnya sangat penting.

"Gus, saya harus pulang. Saya ada rapat sama ustadz-ustadzah diniyah habis isya."

"Sini dulu."

"Tapi saya yang memimpin rapat, Gus. Saya sudah janji. Antar saya pulang nggih." (Anis 2019: 210)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Alina mengambil peran penting dalam struktur pendidikan pesantren, namun perannya kerap dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sebagai kontribusi sosial yang berdaya tawar. Feminisme Marxis menyoroti bahwa ketundukan perempuan sering kali merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi ekonomi dan kekuasaan, bukan karena kodrat biologis atau ketidakmampuan perempuan itu sendiri.

2. Subordinasi: Penempatan Perempuan dalam Posisi Tertentu.

Dalam konteks feminisme Marxis, subordinasi perempuan tidak hanya dilihat sebagai bentuk ketidakadilan berbasis gender, tetapi juga sebagai hasil dari struktur ekonomi dan kekuasaan patriarkal yang mengontrol peran, pilihan, dan nilai kerja perempuan. Feminisme Marxis menekankan bahwa perempuan sering kali *ditempatkan dalam posisi sosial yang lebih rendah* karena mereka dipaksa untuk menjalankan tugas-tugas reproduktif (mengurus rumah, mendidik anak, tunduk pada suami) yang tidak diakui secara ekonomi dan politik, dan dikondisikan untuk patuh demi stabilitas sistem kapitalistik dan patriarkal.

"Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela..." (Anis 2019: 279)

Kutipan ini menegaskan bahwa Alina Suhita menjadi korban subordinasi struktural, bukan hanya oleh Gus Birru, tetapi juga oleh sistem sosial pesantren dan keluarganya. Ia dipaksa menjalani kehidupan sesuai keinginan mertua dan suaminya, termasuk dalam hal pendidikan dan masa depan. Kehidupannya ditentukan oleh sistem yang tidak memberinya ruang untuk memilih, yang menjadi inti kritik feminisme Marxis: perempuan diposisikan sebagai alat pemelihara stabilitas kelas dan warisan sosial, bukan sebagai individu merdeka.

"Aku tahu, aku hanya perempuan yang harus menerima takdirku. Aku tidak bisa memilih, karena pilihan itu bukan milikku." (Anis 2019: 102).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam sistem patriarki sering kali tidak memiliki kendali atas hidupnya, karena keputusan penting dalam hidupnya ditentukan oleh pihak lain.

"Sayup-sayup kudengar suara Rengganis bicara lagi. Disusul gelak tawa abah dan ummik. Aku meledakkan tangisku dan Mas Birru tidak menyusulku ke kamar. Oh, itu tidak mungkin. Mas Birru tidak pernah peka pada apa pun yang menimpaku. Mendengar mereka begitu akrab, kurasa abah dan ummik tidak akan menampik keinginan Mas Birru kalau-kalau puteranya itu ingin menjadikan Rengganis yang kedua. Rengganis masih muda, cantik jelita. Ia perempuan yang cerdas. Mas Birru mencintainya, dia pun sama. Tidak butuh waktu lama mereka akan berputera. Lalu Mas Birru tetap beku kepadaku. Mereka akan semakin bahagia sementara aku akan terus begini, disiaikan, dicampakkan (Anis 2019 : 278).

Kutipan diatas menggambarkan, Suhita digambarkan sebagai perempuan yang terjebak dalam ikatan pernikahan yang tidak memberinya ruang untuk bersuara atau menentukan arah hidupnya sendiri. Ia merasa tak berdaya, seolah seluruh kendali atas rumah tangga sepenuhnya berada di tangan Mas Birru. Keputusan besar, termasuk kemungkinan untuk menikahi perempuan lain, diambil tanpa mempertimbangkan perasaannya sebagai istri yang sah. Suhita menyadari bahwa kondisi ini bukan hanya soal ketidakpekaan individu, melainkan cerminan dari sistem sosial yang lebih luas sistem patriarki yang memberi keistimewaan dan kuasa penuh kepada laki-laki. Dalam struktur seperti itu, perempuan sering kali diposisikan hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang setara.

Kekecewaan dan kesedihan Suhita menjadi representasi nyata dari bagaimana perempuan dalam institusi pernikahan patriarkal kerap kali kehilangan hak atas relasi yang seharusnya dijalani secara setara. Mereka tidak hanya disakiti secara emosional, tetapi juga dipinggirkan secara struktural, tanpa ruang untuk mempertahankan martabat dan kedudukannya sebagai istri (Dhewy, 2022)

3. **Marginalisasi: Pengabaian terhadap Peran Perempuan dalam Ruang Publik.**

Marjinalisasi dalam teori feminisme Marxis dipahami sebagai bentuk penyingkiran sistematis terhadap perempuan dari akses terhadap kekuasaan, sumber daya ekonomi, dan pengaruh di ruang publik. Hal ini terjadi bukan hanya karena struktur patriarki, melainkan juga karena sistem ekonomi dan sosial kapitalistik yang mendefinisikan nilai kerja berdasarkan produktivitas dan dominasi, yang lebih menguntungkan laki-laki sebagai kelompok yang dianggap "rasional" dan "kuat".

Dalam feminisme Marxis, marjinalisasi perempuan di ruang publik adalah akibat dari dominasi kelas dan jenis kelamin, di mana kontribusi perempuan dianggap sebagai pekerjaan reproduktif (mendidik, mendukung, melayani) yang tidak dihargai secara material maupun simbolik. Akibatnya, peran-peran penting yang dijalankan oleh perempuan sering kali tidak terlihat atau tidak diakui.

"Alina Suhita yang sejak awal dididik untuk menjadi pemimpin pesantren, justru dipinggirkan dari ruang keputusan keluarga kecilnya sendiri. Ia mengurus pesantren, memimpin rapat guru-guru, namun dalam hal rumah tangga, ia tidak memiliki kuasa atas hati suaminya. Semua jerih payahnya seperti tidak ada artinya." (Anis 2019:263).

Di sini tampak kontradiksi struktural yang sering diangkat oleh feminis Marxis perempuan bekerja dan berkontribusi dalam struktur produksi sosial, namun tidak mendapat akses terhadap hasil, pengakuan, atau kekuasaan. Meskipun Alina memimpin pesantren dan menjalankan peran yang biasanya dilakukan oleh laki-laki (sebagai calon pemimpin lembaga), ia tetap dianggap "tidak penting" dalam kehidupan emosional dan politik rumah tangganya. Ini adalah bentuk nyata dari marjinalisasi ganda di ruang privat ia disingkirkan oleh suami, dan di ruang publik kontribusinya tidak diakui sepenuhnya karena ia perempuan.

Dalam perspektif feminisme Marxis, marjinalisasi dipahami sebagai bentuk peminggiran terhadap kelompok perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini terjadi karena adanya dominasi ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan perempuan sebagai

subordinat. Marjinalisasi tidak hanya tercermin dalam akses yang terbatas terhadap sumber daya dan kesempatan, tetapi juga dalam praktik budaya yang membatasi peran perempuan dalam ruang publik dan domestik. Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, tokoh Alina Suhita menjadi representasi perempuan yang mengalami proses marjinalisasi dalam sistem sosial yang patriarkal. Salah satu contoh marjinalisasi yang sangat jelas tergambar dalam kutipan berikut (halaman 355):

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.” (Anis 2019: 355).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan secara kultural diposisikan sebagai objek seksual yang harus senantiasa berusaha menyenangkan suaminya. Pemberian jamu “kewanitaan” tersebut bukan semata untuk kesehatan, tetapi lebih kepada pemenuhan fungsi seksual yang dituntut dari pihak istri. Sementara itu, tidak ada tuntutan atau perlakuan serupa terhadap laki-laki. Suhita, meskipun menyadari bahwa jamu tersebut tidak relevan karena ia belum melakukan hubungan suami istri, tetap menerimanya tanpa bisa menolak. Ini menunjukkan tidak hanya keterbatasan dalam suara, tetapi juga bagaimana tubuh perempuan dikontrol melalui budaya dan tradisi. Fenomena ini selaras dengan kritik feminisme Marxis terhadap bagaimana kapitalisme dan patriarki bekerja bersamaan dalam meminggirkan perempuan.

Perempuan, dalam konteks ini, dijadikan alat produksi dan reproduksi yang dikontrol secara sosial dan simbolik, sementara laki-laki tetap mendominasi peran pengambil keputusan dan pengendali narasi. Namun demikian, Khilma Anis juga menyisipkan resistensi terhadap marjinalisasi melalui karakterisasi tokoh Suhita yang kuat, cerdas, dan berpengetahuan luas. Suhita tidak hanya memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya Jawa, tetapi juga sejarah Indonesia dan dinamika sosial di sekitarnya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Kehebatan prajurit perempuan itu bahkan sampai membuat pejabat VOC keheranan melihat keterampilan Prajurit Estri sebagai prajurit berkuda...” (Anis 2019 : 199).

Kutipan tersebut mencerminkan kesadaran sejarah Suhita akan peran perempuan di masa lalu yang tangguh dan strategis, serta menandakan potensi resistensi terhadap penindasan modern. Di sinilah muncul dialektika antara kondisi terpinggirkan yang ia alami, dan kesadaran ideologis yang mulai tumbuh dalam

dirinya. Melalui lensa feminisme Marxis, tokoh Suhita menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi ketimpangan gender yang dilegitimasi oleh sistem budaya dan struktur kekuasaan. Meskipun dalam beberapa bagian ia tunduk pada struktur yang mengekang, karakter Suhita juga menunjukkan potensi pembebasan, baik melalui intelektualitasnya maupun peran aktifnya dalam lingkungan sosial. Feminisme Marxis yang terungkap pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis sebagai berikut :

a. **Kesabaran sebagai Bentuk Penindasan Simbolik dalam Feminisme Marxis**

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, tokoh utama Suhita menampilkan sikap sabar sebagai respons terhadap realitas pernikahan yang tidak dibangun atas dasar cinta, melainkan atas perjodohan. Dalam kerangka feminisme Marxis, kesabaran yang ditunjukkan Suhita tidak hanya dimaknai sebagai kekuatan batin atau ketahanan emosional pribadi, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem penindasan simbolik yang dilembagakan melalui norma patriarki dan struktur domestic, sebagaimana contoh kutipan tersebut:

“Aku ingin marah lalu kuingat nasehat Begawan Wiyasa... Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan, yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.” (Anis, 2019 :61)

Kutipan tersebut memperlihatkan posisi Suhita yang berada dalam struktur relasi yang tidak setara ia menjadi pihak yang harus memahami dan menunggu, meskipun suaminya mencintai perempuan lain. Suhita merepresentasikan perempuan yang dibebani peran ganda: sebagai istri yang sabar dan sebagai individu yang terkungkung dalam sistem nilai yang menuntutnya untuk menahan emosi demi mempertahankan "kehormatan keluarga". Hal ini sesuai dengan pandangan Delphy & Leonard (2020) yang menyatakan bahwa pernikahan tradisional sering kali menciptakan ketimpangan kekuasaan di mana perempuan dijadikan sebagai pekerja emosional gratis dalam sistem keluarga patriarki.

b. Percaya Diri dan Tanggung Jawab: Modal Simbolik Perempuan dalam Struktur Patriarki.

Sikap percaya diri dan tanggung jawab tokoh Suhita dalam *novel* Hati Suhita merupakan representasi dari upaya perempuan untuk tetap berdaya di tengah tekanan sosial dan struktural dalam sistem patriarki yang dilembagakan melalui institusi pernikahan. Suhita menyadari bahwa pernikahannya dengan Birru bukan berdasarkan cinta, namun ia tetap menunjukkan keyakinan atas dirinya sendiri untuk memperjuangkan rumah tangga tersebut melalui cara yang halus, yaitu kasih sayang, bukan dengan konfrontasi. Hal ini tercermin dalam kutipan:

“Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus digdaya tanpa Aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.”
(Anis, 2019:20)

Dalam kutipan tersebut, Suhita menunjukkan kepercayaan diri sebagai bentuk kesadaran kelas dan identitas dirinya sebagai perempuan yang mampu bertindak dengan pilihan moralnya sendiri. Ia tidak memilih jalan persaingan atau pembalasan, melainkan menggunakan pendekatan emosional yang menjadi kekuatannya. Dalam perspektif feminisme Marxis, seperti yang dikemukakan oleh Pratama, ddk (2020), perempuan sering kali diposisikan dalam masyarakat kapitalistik sebagai subjek “pemelihara sosial” yang tugas utamanya adalah menjaga keseimbangan dan stabilitas emosional dalam keluarga sebuah peran yang sangat tidak dibayar dan sering kali tidak diakui. Namun, keputusan Suhita untuk tetap percaya pada dirinya dan bertanggung jawab terhadap perannya sebagai istri, bukanlah bentuk kepasrahan, tetapi bentuk kesadaran kelas yang kompleks. Ia paham bahwa posisinya sebagai perempuan yang dijodohkan, ditinggalkan secara emosional, dan berada dalam relasi kuasa yang timpang, menempatkannya dalam posisi yang sulit. Namun ia tetap memilih cara yang tidak destruktif untuk mempertahankan agensinya Afifah & Sari, (2022).

Menurut Federici, (2020), perempuan dalam struktur rumah tangga kapitalis sering kali dibebani pekerjaan afektif dan emosional tanpa pengakuan, sementara mereka tetap diharapkan tampil kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi konflik keluarga. Dalam konteks ini, percaya diri Suhita bukanlah bentuk pemberontakan terbuka, tetapi resistensi yang halus melalui kontrol diri dan kehalusan emosional. Ini adalah bentuk agensi perempuan dalam struktur yang

membatasi. Lebih lanjut, tanggung jawab Suhita sebagai istri juga dilihat sebagai beban struktural, di mana perempuan dianggap lebih berkewajiban menjaga keharmonisan rumah tangga dibanding laki-laki. Hal ini selaras dengan kritik Delphy & Leonard (2020) yang menyatakan bahwa rumah tangga adalah institusi kerja yang mengeksploitasi perempuan secara emosional dan simbolik, menjadikan tanggung jawab mereka sebagai beban moral yang dibingkai sebagai "tugas suci".

c. Ketegaran sebagai Representasi Kekuatan Simbolik Perempuan dalam Sistem Patriarki.

Sikap tegar yang ditunjukkan tokoh Suhita dalam *Hati Suhita* adalah bentuk representasi perlawanan terhadap situasi penindasan struktural yang dialaminya sebagai perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal. Dalam konteks feminisme Marxis, ketegaran bukan hanya sikap personal atau emosional, tetapi bagian dari strategi bertahan dalam kondisi relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam institusi pernikahan dan keluarga. Kutipan berikut menunjukkan konstruksi ketegaran Suhita:

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku jadi Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.” (Anis, 2019: 4)

Dalam kutipan ini, Suhita menyadari bahwa dirinya tidak boleh tenggelam dalam kesedihan, meskipun berada dalam situasi sulit: terjebak dalam pernikahan hasil perjodohan dan tidak dicintai oleh suaminya. Ia mengingat identitasnya sebagai “Suhita,” nama yang mengandung harapan akan kekuatan dan keteguhan hati seperti seorang pemimpin besar Majapahit Fithriyani ddk (2020).

5. KESIMPULAN

Analisis terhadap tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendekatan feminisme Marxis menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan yang bersifat struktural dan ideologis. Suhita menjadi representasi perempuan dalam sistem patriarki yang berakar kuat pada struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui pengalaman Suhita, tampak bagaimana perempuan mengalami tiga bentuk ketidakadilan utama: stereotipe,

subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe memperlihatkan bagaimana peran dan kapasitas perempuan dikonstruksi secara negatif dan dibatasi pada ranah domestik. Subordinasi terjadi ketika Suhita kehilangan kendali atas pilihan hidupnya dan dipaksa tunduk pada kehendak keluarga dan suami demi stabilitas sosial pesantren. Marjinalisasi tergambar dari bagaimana peran-peran produktif dan kontribusi sosial Suhita tidak diakui, sementara tubuh dan identitasnya dikontrol melalui nilai-nilai tradisional.

Namun demikian, tokoh Suhita juga memperlihatkan resistensi terhadap penindasan. Ia tidak hanya cerdas dan berpendidikan, tetapi juga memiliki kesadaran ideologis dan keberanian untuk memperjuangkan hak serta eksistensinya. Dalam kerangka feminisme Marxis, Suhita adalah simbol perempuan yang sadar dan mulai membebaskan dirinya dari sistem yang menindas. Ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam menghadapi ketimpangan gender yang dilegitimasi oleh budaya dan sistem ekonomi patriarkal. Dengan demikian, novel Hati Suhita tidak hanya menyajikan kisah pribadi seorang perempuan, tetapi juga mengangkat kritik terhadap struktur sosial-ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai subordinat. Melalui tokoh Suhita, Khilma Anis menghadirkan narasi pembebasan perempuan dari sistem yang mengekang, dan menyuarakan perlunya kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W., & Sari, E. (2022). Perbandingan filosofi perempuan Jawa dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 27–42. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:LVsiQ56cQOIJ>
- Andrian, N. V. (2020). *Ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis: Kajian kritik sastra feminisme* [Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Airlangga]. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:KlsJ38ReQSsJ>
- Dhewy, A. (2022). Edisi khusus feminisme: Feminisme Marxis, melucuti sistem kapitalisme untuk pembebasan perempuan. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:2yLhWS3TyToJ>
- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60–72. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:sdFeRsQI5xsJ>
- Febryanti, V., Botifar, M., & Misriani, A. (2024). *Analisis gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis* [Skripsi tidak dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:TJtb91zRPrkJ>

- Federici, S. (2020). *Akumulasi kapital dan perampasan otonomi atas tubuh perempuan*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:TO1SJ1bwdo0J>
- Fithriyani, T., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2020). Analisis watak tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Kajian feminisme. *Klitika*, 2(2), 153–164. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:7KWMgzBAOqAJ>
- Nugroho, D. I. W. (2020). *Citra perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nugroho%2C+DIW+%282020%29
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2). <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5609>
- Pratama, D. A., Kamidjan, K., & Raharjo, R. P. (2020). Figur tokoh perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 82–96. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Lt6BppZ7EFkJ>
- Suhariantono, & Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Gr7xVcmtRvoJ>
- Wardany, I. E., Nisak, R. Z., Khoiriyah, S. A., & Lestari, E. D. (2023). Peran karakter wanita dalam film *Hati Suhita*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 14(2), 335–346. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:m0SNpctvDp8J>
- Wicaksono, A. (2017). Novel sebagai ekspresi pengalaman hidup pengarang: Kajian sastra dan realitas sosial. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 69–85. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1SOt0y7zqY0J>
- Zulfaa, R. A. (2023). *Kepribadian tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:gO-WprEaYP4J>